

OPINI AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PADA *AUDIT REPORT LAG*

I Gede Guna Wijaya¹
I Gede Supartha Wisadha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: igedegunawijaya@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Audit report lag diukur berdasarkan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini audit sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 61 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis statistik yang digunakan adalah (1) pengujian asumsi klasik, (2) pengujian hipotesis. Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka didapat kesimpulan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*, (2) opini audit berpengaruh negatif pada *audit report lag*, (3) opini audit mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.

Kata kunci: *audit report lag, ukuran perusahaan, opini audit*

ABSTRACT

Audit report lag measured by the span of the completion of the audit of annual financial statements from the date of closing company that is 31 December until the date indicated on the independent auditor's report. This study aims to determine the audit opinion as the moderating influence of firm size on the audit report lag. Population in this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2011-2013. The samples used as much as 61 companies by *purposive sampling* method. The analysis technique used is *Moderated Regression Analysis* (MRA). Statistical analyzes were used: (1) the classical assumption test, (2) test the hypothesis. Based on the analysis and hypothesis testing, it is concluded that (1) company size have negative influence on audit report lag, (2) Audit opinion have negative influence on audit report lag, (3) audit opinion able to moderate (strengthen) influence of company size on the audit report lag.

Keywords: *audit report lag, company size, audit opinion*

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan penting dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara seiring dengan perkembangan perusahaan *go public*, salah satunya dari sektor manufaktur. Dibandingkan dengan perusahaan yang bergerak disektor keuangan maupun jasa, perusahaan yang bergerak disektor manufaktur merupakan

perusahaan memiliki aktivitas bisnis yang kompleks dan memproduksi barang. Modal yang lebih besar diperlukan perusahaan bagi aktivitas investasi dan operasionalnya, sehingga memberikan kesempatan kepada pihak yang memiliki dana (investor dan kreditor) untuk melakukan investasi. Kedua pihak tersebut membutuhkan informasi keuangan untuk mengambil keputusan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan, karena pada laporan keuangan terdapat informasi mengenai kinerja keuangan, perubahan posisi keuangan, arus kas, serta sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dari seluruh pihak seperti pihak manajemen, pemegang saham, investor, pemerintah, dan kreditor. Menurut PSAK Nomor 1 tahun 2012, laporan keuangan terdiri atas: laporan posisi keuangan, laporan laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) dan mengumumkan kepada masyarakat (Lianto dan Kusuma, 2010).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, informasi akuntansi yang tercantum dalam laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliability*, dan *comparability* agar berguna dalam pemakaiannya. Salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Ketika laporan keuangan kehilangan kualitasnya dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan tersebut dianggap tidak relevan. Sesuai PSAK

tahun 2012 pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 43 bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Pemanfaatan laporan keuangan dapat dinilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Tanggal 30 September 2003 Bapepam mengeluarkan peraturan untuk memperketat penyampaian laporan keuangan, dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di Pasar Modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan auditor independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (Iskandar dan Trisnawati, 2010). Kendala yang biasanya dihadapi manajemen dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang relevan ketika harus menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu yaitu laporan keuangan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum disampaikan ke publik. Terlihat dari Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada standar ketiga bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai.

Laporan keuangan disajikan secara berkala agar dapat menjelaskan setiap perubahan dan informasi baru yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Keterlambatan penyampaian informasi dalam laporan keuangan maupun laporan auditor independen ke publik akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Bonson Ponte *et al* (2008) mengatakan bahwa investor membutuhkan informasi yang reliabel dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan menunjukkan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam auditing disebut *audit report lag*. Menurut Halim (2000) *audit report lag* berkaitan dengan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Auditor harus dapat mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Pengaruh *audit report lag* dapat mendukung manfaat dari informasi laporan keuangan auditan, sehingga yang menjadi objek signifikan untuk penelitian lebih jauh adalah faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sangat banyak, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala besar biasanya menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Menurut

Febrianty (2011), perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat. Penelitian yang telah dilakukan oleh Christian dan Yulius (2013), Owusu Ansah (2000) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan proses audit (Subekti dan Widiyanti, 2004). Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Ivena dan Yulius (2012), Lianto dan Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Semua perusahaan ingin memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor termasuk perusahaan yang tergolong perusahaan besar. Menurut Stepvanny dan Gatot (2012), opini audit merupakan suatu pendapat yang diberikan oleh seorang auditor kepada klien-kliennya atas laporan keuangan yang telah diaudit untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut wajar tanpa pengecualian atau tidak. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) akan cenderung lebih cepat dalam penyelesaian proses audit dibandingkan perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan menemukan kesepakatan

dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan klien, dengan begitu proses audit akan lebih cepat terselesaikan.

Audit report lag akan lebih panjang pada perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Proses pemberian pendapat selain wajar tanpa pengecualian akan melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit sehingga memperlambat penyelesaian proses audit (Meylisa dan Estralita, 2010). *Qualified opinion* dipandang sebagai *bad news* sehingga memperlama proses audit. Beberapa penelitian diantaranya Aziz dan Ika (2011), Shukeri dan Nelson (2011), menyatakan opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sebaliknya hasil berbeda diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Melylisa dan Estralita (2010), Ivena dan Yulius (2012), yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga membuat ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai ukuran perusahaan serta pengaruhnya pada *audit report lag*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan opini audit sebagai variabel moderasi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur jumlahnya banyak di Indonesia dan memiliki kompleksitas dalam informasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai “Opini Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada *Audit Report Lag*”.

Penelitian ini menggunakan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas, Opini Audit sebagai variabel moderasi, dan *Audit Report Lag* sebagai variabel terikat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada *audit report lag*?, 2) Apakah opini audit berpengaruh pada *audit report lag*?, 3) Apakah opini audit memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*, 2) Untuk mengetahui pengaruh opini audit pada *audit report lag*, 3) Untuk mengetahui kemampuan opini audit memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa ada tiga asumsi sifat manusia terkait teori keagenan yaitu, yang pertama manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), yang kedua manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi pada masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan yang terakhir manusia selalu menghindari adanya resiko (*risk-averse*).

Hubungan teori keagenan sangat erat dengan ketepatan waktu. Prinsipal dalam penelitian ini adalah perusahaan, sedangkan yang berperan sebagai agen adalah auditor dan ada keterkaitan hubungan teori keagenan pada perusahaan dan auditor pada penelitian ini. Perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan berharap auditor akan menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu, sehingga informasi dalam laporan keuangan menjadi berkualitas.

Menurut Arens *et al.*(2009:4), auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti mengenai suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dengan kriteria yang telah ditentukan. *Audit report lag* adalah jangka waktu penyelesaian audit antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Anastasia, 2007). Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010), lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan disebut *Audit Report Lag*. Menurut Soetedjo (2006) menjelaskan *audit report lag* sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total *asset* atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya

(Bangun,dkk. 2012). Total aset mencerminkan seberapa besar aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan (Modugu *et al*, 2012). Opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit (Arens *et al*, 2009:58).

Perusahaan yang berskala besar biasanya menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dalam penyajian laporan keuangan auditannya karena mereka memiliki beberapa kepentingan yang menuntut untuk harus segera menerbitkan laporan audit. Ukuran perusahaannya semakin besar maka semakin pendek *audit report lag*, karena perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya sorotan masyarakat.

Dyer dan McHugh (1975), menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator, akibatnya *audit report lag* pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Al Ajmi (2008), Asmah dan Fadlizawati, Mohammad-Nor *et al*.(2010:74), juga memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada *Audit Report Lag*

Perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan lebih cepat dalam penyelesaian proses audit dibandingkan perusahaan yang

memperoleh pendapat selain wajar tanpa pengecualian karena akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan klien. Menurut Lina dan Yohanes (2009) perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian dari auditor. Perusahaan yang hasil laporan auditnya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) tentu ingin agar hasil opini tersebut segera diketahui oleh publik.

Perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* tentunya memerlukan waktu untuk berdiskusi kembali dengan auditor dan itu akan memperpanjang *lag*. *Qualified opinion* dipandang sebagai *bad news* sehingga memperlama proses audit. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Ika (2011), Ho-Young dan Geum-Joo (2008), Turel (2010) dan Ismail *et al.* (2012), juga membuktikan bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Opini Audit berpengaruh negatif pada *Audit Report Lag*

Opini audit dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel pemoderasi. Opini audit diduga dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Proses audit laporan keuangan akan lebih cepat selesai oleh perusahaan besar yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dibandingkan perusahaan besar yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dari auditor. Umumnya perusahaan besar yang

memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan klien.

Perusahaan besar yang mempunyai sumber informasi dan staf yang lebih banyak, sistem pengendalian yang kuat dan dimonitor oleh investor, jika menerima opini wajar tanpa pengecualian perusahaan tersebut akan ingin segera mempublikasikan ke publik hasil opini tersebut sehingga penyelesaian auditnya akan lebih cepat. *Audit report lag* akan lebih panjang pada perusahaan besar yang menerima opini selain *unqualified opinion*. Penelitian yang dilakukan oleh Chistian dan Yulius (2013), Shukeri dan Nelson (2011), Ahmad dan Kamarudin (2003), juga memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Opini wajar tanpa pengecualian yang diterima oleh perusahaan yang ukuran perusahaannya tergolong perusahaan besar maka akan lebih mempercepat penyelesaian proses audit dan penyampaian laporan keuangan audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Opini audit memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 mengkaji Opini Audit sebagai pemoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Audit Report Lag*.

1) *Audit Report Lag* (Y)

Menurut Whitworth dan Tamara (2013), *audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit report lag* diukur dengan satuan hari. Variabel *audit report lag* diukur secara kuantitatif dari sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 desember sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

2) Ukuran Perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset. Semakin besar jumlah aset perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan. Total aset dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. Total aset diukur dengan logaritma (ln) total aset.

3) Opini Audit (X2)

Variabel opini audit diukur menggunakan variabel *dummy* karena opini audit merupakan variabel kualitatif sehingga harus dikuantitatifkan atributnya (cirinya), untuk mengkuantitatifkan atribut variabel kualitatif dibentuk variabel *dummy* dengan nilai 1 dan 0. Nilai 1 menunjukkan adanya ciri kualitas, sedangkan nilai 0 menunjukkan tidak adanya ciri kualitas tersebut, sehingga dalam penelitian ini apabila mendapatkan opini *unqualified opinion* diberi kode 1 sedangkan jika mendapat opini selain *unqualified opinion* diberi kode 0 (Che-Ahmad dan Shamharir, 2008). Kategori yang diberi nilai 0 disebut kategori dasar, dalam artian bahwa perbandingan dibuat atas kategori tersebut.

Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber baik berupa teks, artikel, maupun berbagai jenis karangan ilmiah, catatan-catatan (Sugiyono, 2012:224). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen masing-masing perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang berjumlah 137 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 61 perusahaan yang diambil berdasarkan pendekatan non-probabilitas menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria-kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki periode akhir tahun 31 Desember selama tahun 2011-2013 secara berturut turut.
- 2) Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap dan yang dibutuhkan serta telah diaudit oleh auditor independen periode 2011-2013.
- 3) Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah.
- 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki total *asset* lebih dari 500 milyar rupiah.

Menurut Revani dan Imam (2013), karena rata-rata perusahaan yang *listed*

memiliki total *asset* lebih dari 500 milyar rupiah dan untuk menghindari bias yang disebabkan oleh adanya perbedaan yang ekstrim.

5) Perusahaan manufaktur yang proses auditnya selesai dilakukan pada periode tahun berikutnya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Dokumen dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengujian regresi dalam penelitian ini harus memenuhi syarat-syarat lolos dari uji asumsi klasik yaitu data tersebut harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *Moderated Regression Analysis* merupakan teknik regresi berganda linear dengan persamaan regresi yang mengandung unsur interaksi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan melakukan uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Kesesuaian Model (Uji F), Uji Signifikansi Individual (Uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011–2013. Seluruh perusahaan manufaktur tersebut akan diseleksi kembali sesuai dengan kriteria

purposive sampling yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil tahapan penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* ditunjukkan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki periode akhir tahun 31 Desember selama tahun 2011-2013 secara berturut turut	137
2	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap dan yang dibutuhkan serta telah diaudit oleh auditor independen periode 2011-2013	(30)
3	Laporan keuangan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(22)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki total <i>asset</i> lebih dari 500 milyar rupiah	(24)
5	Perusahaan manufaktur yang proses auditnya belum selesai dilakukan pada periode tahun berikutnya	(0)
Jumlah Sampel		61
Jumlah Pengamatan (3 tahun pengamatan)		183

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan tahapan penentuan jumlah sampel seperti pada Tabel 1 maka sampel dalam penelitian ini digunakan sebanyak 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama 3 (tiga) tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2013, sehingga jumlah data yang digunakan sebanyak 183 data.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standard deviasi
Ukuran Perusahaan(X1)	183	27,02	33,00	28,7056	1,32434
Opini Audit(X2)	183	0,00	1,00	0,3716	0,48455
Audit Report Lag(Y)	183	37,00	150,00	76,7923	16,27411
Valid N (listwise)	183				

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Variabel ukuran perusahaan (X_1) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013 rata-ratanya (*mean*) sebesar 28,7056 dengan standar deviasi sebesar 1,32434. Ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 33,00 dan yang terendah yaitu 27,02.
- 2) Variabel opini audit (X_2) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013 rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,3716 dengan standar deviasi sebesar 0,48455. Opini audit tertinggi yaitu sebesar 1,00 dan terendah yaitu sebesar 0,00.
- 3) Variabel *audit report lag* (Y) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2011-2013 rata-ratanya (*mean*) sebesar 76,7923 dengan standar deviasi sebesar 16,27411. *Audit report lag* tertinggi yaitu 150,00 dan terendah sebesar 37,00.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

			Unstandardized Residual
N			183
Normal Parameters	a.b	Mean	0,0000000
		Std. Deviation	15,87785034
Most Extreme Differences		Absolute	0,148
		Positive	0,148
		Negative	-0,129
Kolmogorov-Smirnov Z			0,162
Asympt. Sig. (2-tailed)			0,367

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,367. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yang berarti data terdistribusi secara normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,844

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil pada Tabel 4, nilai DW yang dihasilkan adalah sebesar 1,844. Nilai dU untuk jumlah data (n) = 183 dan jumlah variabel bebas (k) = 2 adalah 1,780. Maka nilai $4 - dU$ adalah 2,220, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah $dU < DW < 4 - dU$ yaitu $1,780 < 1,844 < 2,220$, maka data bebas autokorelasi.

Tabel 5.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	Ukuran Perusahaan (X1)	0,983
	Opini Audit (X2)	0,983

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, dapat dilihat nilai *tolerance* ukuran perusahaan sebesar 0,983 dan nilai VIF sebesar 1,018. Nilai *tolerance* opini audit sebesar 0,983 dan nilai VIF sebesar 1,018. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih besar dari 10% dan VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 6, tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai Sig. ukuran perusahaan sebesar 0,866

dan opini audit sebesar 0,616 berarti dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig	Keterangan
1 (Constant)	0,472	
Ukuran Perusahaan (X1)	0,866	Terbebas Heteroskedastisitas
Opini Audit (X2)	0,616	Terbebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah, 2015

Tabel 7.
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate
1	0,280	0,078	0,063	15,75409

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 7 nilai *adjusted R Square* sebesar 0,063 berarti sebesar 6,3 persen (%) variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebagai variabel moderasi mempengaruhi *audit report lag*, sedangkan sisanya sebesar 93,7 persen (%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Menurut Ivena dan Yulius (2012) kecilnya *adjusted R Square* disebabkan terbatasnya variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan variabel ukuran perusahaan dan opini audit karena dari hasil penelitian sebelumnya, kedua variabel tersebut yang hasilnya paling banyak yang tidak konsisten.

Tabel 8.
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	3775,844	3	1258,615	5,071	0,002
Residual	44426,265	179	248,191		
Total	48202,109	182			

Sumber : Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa pada model ini, nilai p value sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen dan moderasi pada variabel dependen. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan, opini audit, pemoderasi berpengaruh terhadap variabel dependennya yaitu *audit report lag*.

Tabel 9.
Hasil Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	187,511	32,260		5,812	0,000
Ukuran Perusahaan	-3,781	1,117	-0,308	-3,383	0,001
Opini Audit	-133,309	52,883	-3,969	-2,521	0,013
Interaksi	-4,474	1,846	-3,800	-2,423	0,016

Sumber : Data diolah, 2015

Persamaan regresi yang didapat setelah melalui *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu;

$$\text{Audit report lag} = 187,511 - 3,781 \text{ Ukuran Perusahaan} - 133,309 \text{ Opini Audit} - 4,474 \text{ Ukuran Perusahaan*Opini Audit} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diketahui bahwa:

- 1) Nilai konstanta 187,511 memiliki arti apabila ukuran perusahaan dan opini audit sama dengan nol, maka *audit report lag* sebesar 187,511.
- 2) Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -3,781 memiliki arti apabila ukuran perusahaan naik sebesar satu satuan, maka *audit report lag* turun sebesar 3,781 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.

- 3) Nilai koefisien regresi opini audit sebesar -133,309 memiliki arti apabila opini audit naik sebesar satu satuan, maka *audit report lag* turun sebesar 133,309 satuan dengan asumsi variabel lainnya sama dengan nol.
- 4) Nilai koefisien moderat ukuran perusahaan opini audit sebesar -4,474 mengindikasikan bahwa setiap interaksi ukuran perusahaan dengan opini audit meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan penurunan pada *audit report lag* sebesar 4,474 satuan.

Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan $\alpha=0,05$ dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -3,781 hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2) Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel opini audit sebesar 0,013 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -133,309 hal ini mengindikasikan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

3) Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai signifikansi uji t untuk variabel pemoderasi opini audit mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* sebesar 0,016 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -4,474 hal ini menunjukkan bahwa opini audit memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan Tabel 9 juga dapat dilihat variabel moderasi opini audit dapat memperkuat hubungan negatif ukuran perusahaan dengan *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai aset perusahaan, maka akan semakin pendek *audit report lag*. Perusahaan besar cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya karena pada umumnya perusahaan yang berskala besar diawasi secara ketat atau dimonitori oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga dapat memperpendek *audit report lag*. Menurut Febrianty (2011), perusahaan yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya sorotan masyarakat sehingga memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat.

Hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), membuktikan bahwa total aset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*. Hasil Penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian yang dilakukan

oleh Ahmed dan Shakawat (2010), Asmah dan Fadlizawati (2014), Mohammad-Nor *et al.*(2010:74), yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka semakin pendek *audit report lag*. Perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian akan dengan cepat mencapai kesepakatan dengan auditor pada saat terjadinya komunikasi sehingga proses auditnya akan cepat terselesaikan. Menurut Lina dan Yohanes (2009) perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian akan cenderung lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya dibandingkan perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian dari auditor.

Perusahaan yang mendapatkan opini selain *unqualified opinion* tentunya memerlukan waktu untuk berdiskusi kembali dengan auditor dan itu akan memperpanjang *lag*. Perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dan *audit report lag* cenderung lebih pendek jika perusahaan mendapat pendapat *unqualified opinion* karena dapat dikatakan *goodnews* sehingga calon investor akan tertarik untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Ika (2011), Ho-Young dan Geum-Joo (2008), Turel (2010) dan Ismail *et al* (2012), yang memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa opini audit memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat variabel moderasi opini audit dapat memperkuat hubungan negatif ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa apabila opini wajar tanpa pengecualian yang diterima oleh perusahaan besar, maka semakin pendek *audit report lag*. Perusahaan yang berskala besar yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian akan menemukan kesepakatan dengan cepat pada saat terjadinya komunikasi antara auditor dengan klien. Laporan keuangan auditannya akan lebih cepat disampaikan oleh perusahaan besar yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dibandingkan perusahaan besar yang menerima opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) dari auditor.

Audit report lag akan lebih panjang pada perusahaan besar yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Penelitian yang dilakukan oleh Christian dan Yulius (2013), Shukeri dan Nelson (2011), Walker dan Hay (2011), memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Perusahaan besar yang mempunyai sumber informasi dan staf yang lebih banyak, sistem pengendalian yang kuat dan dimonitor oleh investor, jika menerima opini wajar tanpa pengecualian perusahaan tersebut akan ingin segera mempublikasikan ke publik hasil opini tersebut sehingga penyelesaian auditnya akan lebih cepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan Opini Audit Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada *Audit Report Lag* di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka *audit report lag/* jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil.

2) Opini audit berpengaruh negatif dan signifikan pada *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) maka *audit report lag/* jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian.

3) Opini audit mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diterima oleh perusahaan yang ukuran perusahaannya tergolong perusahaan besar maka *audit report lag/* jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih cepat dibandingkan perusahaan besar yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Melihat nilai *Adjusted R²* yang rendah dalam penelitian ini sebesar 0,063, menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag* selain ukuran perusahaan dan opini audit. Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit report lag* seperti solvabilitas, jenis industri, ukuran KAP.
- 2) Penelitian ini meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya meneliti sektor-sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti sektor keuangan dan sektor jasa.
- 3) Perusahaan diharapkan mampu mempergunakan sistem informasi akuntansinya secara efektif dan efisien agar dapat mempercepat proses pembuatan laporan keuangan sehingga perusahaan dapat mempersiapkan laporan keuangan secara lengkap, wajar dan tepat waktu yang bertujuan agar perusahaan bisa mendapatkan opini audit wajar tanpa pengecualian dan dapat segera mempublikasikan laporan keuangannya.

REFERENSI

- Ahmed, Alim Al Ayub & Md Shakawat Hossain. 2010. *Audit Report Lag: A Study of The Bangladesh Listed Companies*. *ASA University Review*.
- Ahmad, R.A.R. and K.A.Kamarudin. 2003. *Audit Delay and The Timeliness of Corporate Reporting Malaysian Evidence 2001*, pp:1-14.
- Al Ajmi, J. 2008. *Audit and Reporting Delays: Evidence from An Emerging Market*. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*

- Arens, Alvin.A., Elder, Randal. J., Beasley, Mark.S., and Jusuf, Amir.Abadi. 2009. *Auditing and Assurance Services an Integrated Approach an Indonesian Adaptation*. Singapore: Pearson Education South Asia.
- Asmah Abdul Aziz, Fadlizawati Isa, Mohd Faidzal Abu.2014. *Audit Report Lags of Federal Statutory Bodies in Malaysia*.
- Aziza dan Ika. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Emiten Industri Keuangan di BEI). *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Universitas Jember.
- Bangun, Primsa dan Subagyo dan Malem Ukur Tarigan, 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan yang *Listed* di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Bonsón-Ponte E., Escobar-Rodríguez T., dan Borrero-Domínguez C. 2008. *Empirical Analysis of Delays in the Signing of Audit Reports in Spain*. *International Journal Of Auditing* 12 (2): 129-140.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Abidin, Shamharir, 2008, 'Audit Delay of Listed Companies : A Case of Malaysia', *International Bussines Research* Vol. 1, No. 4.
- Christian, Yulius. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012. Universitas Kristen Petra.
- Dyer, J. C. I. V., dan A. J. McHugh. 1975. *The Timeliness of The Australian Annual Report*. *Journal of Accounting Research*. Autumn. Vol.13.No.2.Hal:204-219.
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*, *Academy of Management Review*.
- Febrianty 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI periode 2007-2009. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol.1 No.3: PalComTech.
- Halim, Varianada. 2000. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Ho-Young Lee dan Geum-Joo Jahng. 2008. *Determinants of Audit Report Lag : Evidence From Korea An Examination Of Auditor Related Factors*. *The Journal of Applied Business Research*.

- Iskandar, Meylisa Januar, dan Estralita Trisnawati, 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI", *Jurnal Bisnis dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.
- Ismail Hashanah, Mazlina Mustapha and Cho Oik Ming. 2012. *Timeliness of Audited Financial Reports of Malaysian Listed Companies*. *International Journal of Business and Social Science*.
- Ivena Tiono dan Yulius Jogi C. 2012. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*.
- Jensen, M. and Meckling, W., 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Finance Economics*.
- Lianto, Novice dan Budi Hartono Kusuma. 2010. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Lina Anggraeny, Parwati dan Yohanes Suhardjo. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* (ARL). *Jurnal Solusi*, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Meylisa dan Estralita.2010. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.*Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.
- Modugu, Prince Kennedy, Emmanuel Eragbhe, Ohiorenuan Jude Ikhatua. 2012. *Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence*. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.3, No.6.
- Mohammad-Nor, M. N., Shafie, R., &Wan-Hussin, W. N. 2010. *Corporate Governance and Audit Report Lag in Malaysia*. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*. Vol. 6, No. 2: 57-84.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. *Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Empirical Evidence from The Zimbabwe Stock Exchange*.*Accounting & Business Research*, Vol. 30, No. 3, Summer.
- Petronila, T. Anastasia. 2007. Analisis Skala Perusahaan, Opini Audit, dan Umur Perusahaan atas *Audit Delay*. *Akuntabilitas*, Vol. 6, No. 2.
- Revani Ratna Sari dan Iman Ghozali. 2013.Faktor-faktor pengaruh *Audit Report Lag*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Shukeri, S. N.&Nelson, S. P. 2011.*Timeliness of Annual Audit Report: some empirical evidence from Malaysia*. *Entrepreneurship and Management International Conference (EMIC) 2*. Kangar, Perlis Malaysia.

- Soetedjo Soengeng, 2006. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Report Lag*", *Jurnal Ventura*, Volume 9 Nomor 2 hal 77-92.
- Stepvanny dan Gatot Soepriyanto. 2012. Penerapan IFRS dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2008-2009. *Binus Business Review*. Vol 3, No 2, Hal: 993-1009.
- Subekti, Imam dan Novi Wulandari W. 2004. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar-Bali*.2-3 Desember.Hlm. 991-1001.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung :CV. Alfabeta.
- Turel, A.G. 2010. *Timeliness of Financial Reporting in Emerging Capital Market: Evidence From Turkey*. *European Financial and Accounting Journal*. Vol 5, No 1 : Hal. 113-133.
- Walker, A.&Hay, D. 2011. *Non-Audit Services and Knowledge Spillovers: An Investigation of the Audit Report Lag*. *Working Paper*. The University of Auckland Business School. New Zealand.
- Whitworth, James D. dan Tamara A. Lambert. 2013. *Office-Level Characteristics of the Big 4 and Audit Report Timeliness*. *Research Paper*.